

Surat Kabar : Media Indonesia

Tanggal : 15 Mar 2013

Subyek : Satwa Menyusut

Halaman : 15

Populasi Satwa Liar di Sumatra Terus Menyusut

Daerah rawan perburuan harimau di Sumatra ada di Riau, Jambi, dan Lampung.

World Wide Fund for Nature (WWF) Indonesia mengungkapkan perburuan satwa liar di Pulau Sumatra masih berlangsung secara masif. Imbasnya populasi hewan liar yang dilindungi seperti harimau sumatra, gajah sumatra, dan burung-burung liar menyusut drastis dalam kurun waktu satu dekade belakangan ini. "Jika dibandingkan dengan kondisi di 1985-an, populasi hewan liar yang dilindungi di Sumatra telah menyusut sekitar 10%," ujar Module Leader of Tiger Protection Unit-WWF Riau Osmantri Abeng pada acara talk show Green Concern yang diselenggarakan Media Indonesia, citizen journalism Metro TV dan Kentucky Fried Chicken, di Kampus Yayasan Administrasi Indonesia (YAI), Jakarta, kemarin. Acara yang dipandu oleh Asisten Kepala Divisi Pemberitaan Media Indonesia Rosmery Sihombing itu juga menghadirkan pembicara Governance Specialist WWF Indonesia Fathi Hanif dan musikus Nugie.

Osmantri mencontohkan, populasi harimau sumatra pada 1985 masih sekitar 400500 ekor, sedangkan pada 2007 tinggal 270-300 ekor. Gajah sumatra di Riau yang pada 1985 masih berjumlah lebih dari 1.000, sekarang tinggal tersisa ratusan ekor saja. Kejadian serupa juga dialami oleh burung-burung di hutan Sumatra. "Dulu saat masuk hutan mudah ditemui burung-burung, kini masuk hutan sudah sunyi dari kicauan burung," ucap Osmantri prihatin. Menurut dia, daerah rawan perburuan harimau di Sumatra ada di Riau, Jambi, dan Lampung. Untuk daerah Riau, lanjut dia, perburuan masih dilakukan di hutan-hutan di sekitar Taman Nasional Tesso Nilo, Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, serta Bukit Timbang Baling. Osmantri menambahkan, harga jual harimau dan bagian tubuhnya memang sangat menggiurkan, dengan kisaran mencapai Rp30 juta-Rp40 juta.

Pemerintah memang mencoba melakukan upaya konservasi demi menormalkan populasi satwa liar dilindungi yang nyaris punah. Namun, upaya konservasi pemerintah diprediksi maksimal hanya bisa menambah 3% populasi, sedangkan hewan liar yang dibunuh dalam satu dekade bisa mencapai 10%. Terkait dengan masih maraknya perburuan liar, Fathi Hanif menyatakan hal itu masih terjadi karena hukuman yang diberikan kepada pelaku teramat ringan. Rata-rata di bawah lima tahun.

Ia juga menyesalkan UU No 5/1990 tentang Konservasi Sumber Alam Hayati dan Ekosistemnya tidak menyebutkan hukuman minimal bagi para pemburu dan penjual hewan liar yang dilindungi. "Sebaiknya undang-undang tersebut perlu direvisi," serunya.

Mengajak mahasiswa Di sisi lain, Corporate Social Responsibility (CSR) Executive Media Indonesia Nova Harivan Paloh berkomentar sosialisasi perlindungan hewan liar perlu diperluas ke tengah-tengah masyarakat. "Kalau sudah timbul awareness di masyarakat soal kecintaan pada hewan langka, publik akan merasa tabu untuk membeli atau memperdagangkan hewan liar," ujar Nova.

Berkaca dari pentingnya sosialisasi ke tengah masyarakat, Nova merasa acara Green Concern yang digelar di kampuskampus penting dilakukan. Nova mengatakan diskusi terkait dengan lingkungan itu merupakan yang keenam kali dilakukan di kampus. "Kita ingin memberitahukan kepada mereka bahwa satwa langka di negara kita sudah terancam punah," tandasnya.